

---

**PENGARUH PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KECEMASAN KAUM  
HOMOSEKSUAL/LESBIAN**

**SITI ZAHRA BULANTIKA**

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang,  
Semarang, Indonesia  
e-mail: szahrabulantika@gmail.com

---

**Abstract:** Indonesia is the country which does uphold norms and values of its people. Homosexual/Lesbian for most of eartern people is declared as not common sexual orientation. Negative stigma from people caused social anxious for homosexual community. For minority anxiouses show up all together with attact or negative perspective from society, the strict eastern culture with binding social norms, will give social punishment to individual deviant behaviour such as homosexialbehaviour through humiliation to isolation. This condition become the main problem for homosexual community. They feel that they as minority. Though there is a proggres of confession over homosexual community rights, research on history, sosiology, and psycology show there is hobiophobia and sxual prejudice from all over the world. Utilization of sources, demograpics, and high ducation evidently effect the perception over minority. For professional or institution that shade homsexual, it is expected to be able to give psychoeducation, training, or any other intervoansion that are able to reeducate social anxious homosexual/lesbian community. We can prevent through rehabilitaion or briefing to to this community

**Keywords:** Countr, Homosexual/Lesbia, Declared Sexual Orientation

**Abstrak:** Indonesia merupakan Negara yang menjunjung tinggi norma dan nilai-nilai etis masyarakatnya. Homoseksualitas/lesbian pada sebagian besar masyarakat timur dinyatakan sebagai orientasi seksual tidak lazim. Stigma negatif dari masyarakat tersebut menyebabkan timbulnya kecemasan sosial pada kaum homoseksual. Pada kaum minoritas kecemasan-kecemasan muncul seiring dengan serangan atau persepsi negatif dari para masyarakat, adat ketimuran yang sangat kental dengan norma-norma sosial yang mengikat, akan memberikan sanksi sosial kepada individu yang berperilaku menyimpang seperti perilaku homoseksual dengan cara menghina hingga mengucilkan. Kondisi tersebut menjadi permasalahan utama bagi kaum homoseksual. Mereka merasakan bahwa posisi mereka adalah kaum minoritas. Meskipun ada kemajuan dalam pengakuan hak-hak homoseksual di negara maju, penelitian historis, sosiologis, dan psikologis menunjukkan adanya hobiofobia dan prasangka seksual di seluruh dunia. Pemanfaatan sumber informasi ,demografis ,dan pendidikan tinggi ternyata

*mempengaruhi persepsi terhadap kaum minoritas. Bagi tenaga profesional atau instansi yang menaungi kaum homoseksual, diharapkan dapat memberikan psikoedukasi, pelatihan, atau bentuk intervensi lainnya yang dapat mereduksi kecemasan sosial pada kaum homoseksual/lesbian. Kita dapat melakukan pencegahan dengan melakukan rehabilitasi atau pengarahan kepada komunitas ini.*

**Kata Kunci:** *persepsi masyarakat, kecemasan, homoseksual/lesbian*

## **A. PENDAHULUAN**

Hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial, dimana manusia akan membentuk sebuah struktur ataupun sistem masyarakat, yang di dalamnya akan melahirkan standar nilai maupun norma yang akan menjadi pedoman hidup bagi warga masyarakatnya. Norma sosial yang ada di dalam masyarakat tersebut berfungsi untuk menghindari pertentangan atau konflik antar individu. Norma sosial berkaitan dengan perilaku apa yang dapat diterima oleh masyarakat serta perilaku apa yang kurang pantas untuk dilakukan maka akan mendapatkan sanksi sosial. Seiring dengan perkembangan jaman dan pengaruh kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia, mengakibatkan beberapa penyimpangan dan menimbulkan pelanggaran norma sosial. Salah satu bentuknya adalah perilaku homoseksual. Homoseksualitas di Indonesia, masih merupakan hal yang tabu dan sangat sulit diterima oleh masyarakat. Budaya timur yang melekat di masyarakat membuat hal ini menjadi sebuah masalah yang besar.

Perkembangan organisasi-organisasi homoseksual kini bukan lagi menjadi rahasia pribadi, eksistensinya untuk melebarkan sayap sampai merekrut anggota tak lagi dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Saat ini beberapa kaum homoseksual sudah tidak malu untuk membuka diri kepada masyarakat. Dari informasi yang penulis dapatkan, banyak perkumpulan organisasi homoseksual terbentuk dan berkembang khususnya di Indonesia. Legalisasi homoseksual di negara-negara barat seolah menjadi angin segar bagi mereka untuk terus aktif dalam mewujudkan cita-citanya untuk melegalkan homoseks di Indonesia. Meskipun begitu, kehadiran kaum homoseksual di Indonesia masih menjadi kontroversi di negara yang mayoritas muslim serta menjunjung nilai moral yang tinggi, homoseksual masih dianggap sangat tabu dan menakutkan oleh sebagian besar kalangan masyarakat.

Namun saat ini tak sedikit masyarakat Indonesia yang telah menerima kehadiran mereka sebagai salah satu dari keragaman, bukan lagi suatu hal yang menyimpang.

Berbeda dengan di negara barat, khususnya negara Belanda, masyarakatnya telah menerima keberadaan kaum homoseksual dan menghalalkan pernikahan sesama jenis. Menurut Akbar dan Sihabudin (2011), kaum homoseksual termasuk dalam kaum *deviant*, atau disebut juga dengan kelompok yang menyimpang. Dimana dengan perilaku yang menyimpang membuat sebagian besar komunitas bahkan individu homoseksual sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat adalah heteroseksual, sedangkan homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. Orientasi seksual disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, kognitif, dan biologis. Pada sebagian besar individu, orientasi seksual terbentuk sejak masa kecil. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menganggap bahwa ada kombinasi antara faktor biologis dan lingkungan sebagai penyebab orientasi seksual homoseksual (Money, dalam Feldmen, 1990).

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Perspektif Masyarakat**

Dalam pergaulan antar budaya, dijumpai berbagai sikap yang berkaitan dengan budaya. Budi Munawar Rahman (2001) mengemukakan 3 sikap dalam beragam, yaitu sikap eksklusif, inklusif, serta paralisme. Sikap eksklusif ialah sikap dalam berbudaya yang berarti orangnya menutup diri dalam budayanya sendiri, mereka merasa bahwa budayanya sendiri itu yang terbaik, dan menganggap remeh budaya orang lain, sehingga muncul sikap chauvinistik. Sikap inklusif dalam budaya memandang bahwa setiap budaya memiliki nilai-nilai yang berbeda, sehingga antar budaya saling melengkapi. Sikap paralelisme memandang antar budaya ada kesamaan atau sejalan, semua menuju terpenuhinya kebutuhan masyarakat.

Diantara masalah yang sering muncul adalah masalah hubungan antara anggota pendukung budaya. Berry dkk (1999) mengemukakan bahwa adanya kontak antara budaya yang sering muncul adanya stres akulturasi. Disamping itu dalam masyarakat multikultural sering dijumpai sikap diskriminasi rasial, yang berarti

segala bentuk perbedaan, pengecualian, pembatasan atau pilihan yang berdasarkan ras, warna kulit, keturunan, atau asal negara atau bangsa yang memiliki tujuan atau pengaruh menghilangkan atau merusak pengakuan, pelaksanaan, pada dasar persamaan, hak asasi kemanusiaan dan kebebasan hakiki dibidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan bidang lain dari kehidupan masyarakat (Dycki Lopulalan dan Benyamin Tahun, 2000).

Homoseks dan lesbian dalam kehidupan masyarakat khususnya di negara Indonesia, disebut sebagai golongan orang-orang yang telah melanggar aturan agama dan adat istiadat serta norma hukum yang berlaku diIndonesia. Sebagaimana telah dirumuskan oleh para pakar, bahwa homoseksual (untuk sesama perempuan disebut lesbian) adalah rasa tertarik secara perasaan (rasa kasih sayang, hubungan emosional) dan atau secara erotik, baik secara lebih menonjol (predominan) atau semata-mata (eksklusif), terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniah). Dari sudut pandang psiko-medis, homoseksual saat ini tidak lagi dikategorikan sebagai suatu gangguan atau penyakit jiwa ataupun sebagai suatu penyimpangan (deviasi) seksual. Karena homoseksualitas merupakan suatu fenomena manifestasi seksual manusia, seperti juga heteroseksualitas (hubungan seks antar jenis kelamin berbeda) atau biseksualitas (hubungan seks dengan sesama dan antar jenis kelamin berbeda). Sudut pandang psiko-medis itu tentu berlawanan dengan sudut pandang agama yang lebih melihat dari sisi moral dan fitrah kemanusiaan. Diskriminasi oleh masyarakat untuk kaum homoseks kian menjadi. tidak semua orang dapat membuka diri dan menyatakan bahwa mereka gay& lesbi atau biseksual di lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan, dan masyarakat sekitar karena takut ditekan seumur hidup.

Di publik,para pemimpin dan ahli agama,baik itu islam atau kristen,memberi larangan untuk menjalin hubungan cinta sesama jenis karena dianggap sebagai dosa,sehingga para kaum gay dan lesbi yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan dicap sebagai orang yang berdosa oleh masyarakat beragama.Media massa juga jarang sekali mengangkat isu penting atau isu positif kaum Homoseksual,persepsi sebagian besar masyarakat khususnya diIndonesia menjadi lebih kuat bahwa kaum

Homoseksual adalah kaum yang berdosa dan melanggar norma dan aturan yang ada di dalam masyarakat (Octomo, 2006).

Pada penelitian Moraru Adela dalam (*Social perception of homosexuality in Romania, 2010*) Orang-orang lebih cenderung menilai homoseksual secara negatif, dan homoseksual muncul pada saat muda (pada kasus siswa di sekolah menengah) daripada orang dewasa (20-30 tahun dalam kelompok kami) dan tidak lebih dari yang lebih tua (kelompok umur antara 31 dan 66). Orang-orang di daerah pedesaan juga lebih tidak toleran, mungkin karena nilai moral tradisional asimilasi, terutama yang dengan pendidikan menengah dan bukan pendidikan tinggi.

Orang yang sering kontak dengan homoseksual lebih toleran dibanding mereka yang belum pernah berhubungan dengan mereka, sejalan dengan penelitian Yongliang Feng dkk dalam (*Adolescents' and Young Adults' Perception of Homosexuality and Related Factors in Three Asian Cities, 2012*) Studi ini mengeksplorasi pandangan remaja dan sikap terhadap homoseksualitas dan faktor-faktor yang terbentuk di tiga kota Asia yang didominasi oleh nilai-nilai Konfusius. Persepsi remaja tentang homoseksualitas telah dilaporkan berhubungan dengan karakteristik demografis. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan dalam literatur penelitian bahwa remaja dan dewasa muda serta status ekonomi dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, cenderung memiliki persepsi lebih positif tentang homoseksualitas.<sup>1</sup>

Remaja dan orang dewasa muda dengan satu atau lebih karakteristik latar belakang ini mungkin memiliki eksposur yang lebih besar terhadap berbagai perbedaan sosial norma dan nilai, terutama yang menyangkut orientasi seksual dan mungkin lebih cenderung bersentuhan dengan Orang-orang yang memiliki berbagai gaya hidup dan ide dari dunia di luar mereka. Studi telah menunjukkan bahwa memiliki teman atau saudara dengan orientasi homoseksual atau memiliki kontak sebelumnya dengan orang homoseksual terkait secara positif sikap positif terhadap homoseksualitas.

---

<sup>1</sup>Feng, Yongliang., Chaohua Lou., Ersheng Gao., Xiaowen Tu., Yan Cheng., Mark R. Emerson., and Laurie S. Zabin. 2012 . Adolescents' and Young Adults' Perception of Homosexuality and Related Factors in Three Asian Cities. (*Journal of Adolescent Health* 50 (2012) S52-S60). doi:10.1016/j.jadohealth

## 2. Homoseksual/Lesbian

Homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama (Feldmen, 1999). Homoseksualitas bukan hanya kontak seksual antara seseorang dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama tetapi juga menyangkut individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama (Kendall & Hammer, 1998, dalam Nugroho, Siswati, & Sakti 2012). Homoseksualitas juga dapat didefinisikan sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan pada ketertarikan dari jenis kelamin yang sama (Oetomo, dalam Ilham, 2012). Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang homoseksual adalah orang memiliki orientasi seksual kepada orang lain dari jenis kelamin yang sama.

Secara sederhana, homoseksualitas dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang kuat akan daya tarik eritis seseorang justru terhadap jenis kelamin yang sama. Istilah homoseksual lebih lazim digunakan bagi pria yang menderita penyimpangan ini, sedang bagi wanita, keadaan yang sama lebih lazim disebut "lesbian" (Sadarjoen, 2005). Homoseksual sendiri terdiri dari dua golongan, yaitu lesbian dan gay. Lesbian adalah wanita yang memuaskan birahinya dengan sesama jenisnya; wanita homoseksual (Rahman, 2013). Sedangkan gay adalah pria yang mencintai pria baik secara fisik, seksual, emosional, atau pun secara spiritual. Mereka juga rata-rata agak memedulikan penampilan, dan sangat memperhatikan apa-apa saja yang terjadi pada pasangannya. Dapat disimpulkan bahwa seorang perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap perempuan disebut lesbian, sedangkan seorang laki-laki yang tertarik dengan laki-laki disebut gay.

Penyebab homoseksual ada beberapa hal (Feldmen, 1999). Beberapa pendekatan biologi menyatakan bahwa faktor genetik atau hormon mempengaruhi perkembangan homoseksualitas. Psikoanalisis lain menyatakan bahwa kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung pasif (Bieber dalam Feldmen, 1999). Penyebab lain dari homoseksualitas seseorang yaitu karena faktor belajar (Master & Johnston, dalam Feldmen, 1999). Orientasi seksual seseorang dipelajari sebagai akibat adanya *reward* dan *punishment* yang diterima. Jika ditinjau dari jenis kelamin, gay adalah seorang laki-laki dan lesbian

adalah seorang perempuan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Greca dan Lopez (1998) di Florida melaporkan bahwa remaja perempuan mengalami kecemasan sosial lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki, dan remaja perempuan jauh lebih rentan terhadap kecemasan sosial jika dibandingkan dengan remaja laki-laki. Lesbian sendiri mempunyai dua tipe yang dibedakan oleh Jones dan Hesnard (dalam Beauvoir, 2003), yaitu Butch dan Femme.

Butch adalah perempuan maskulin yang berhasrat meniru laki-laki (tipe ini mengambil peran sebagai laki-laki dalam hubungan lesbiannya). Femme adalah seorang feminin yang takut terhadap laki-laki (tipe ini mengambil peran wanita dalam hubungan lesbiannya). Sedangkan Gay mempunyai dua tipe juga yaitu Top dan Bot. Top adalah laki-laki yang berpenampilan rapi dan macho (tipe yang mengambil peran sebagai laki-laki dalam hubungan gaynya). Bot adalah laki-laki yang feminin (tipe yang mengambil peran sebagai wanita dalam hubungan gaynya). Banyaknya faktor yang mempengaruhi timbulnya kaum Homoseksual sendiri timbul dari faktor keluarga dan faktor lingkungan. Menurut Bauermeister, meskipun perubahan sosial dan hukum di beberapa negara telah menyebabkan penerimaan besar pada keragaman seksual, stigma yang terkait dengan homoseksualitas masih berperan penting dalam penyebab penyesuaian psikososial pada kaum homoseksual (Jose, Alexandra, Mireia, & Rafael, 2012).

Apalagi di Indonesia yang latar belakang adat ketimurannya sangat kental dengan norma-norma sosial yang mengikat, sehingga masyarakatnya akan memberikan sanksi sosial kepada individu yang berperilaku menyimpang seperti perilaku homoseksual dengan cara menghina hingga mengucilkan. Kondisi tersebut menjadi permasalahan utama bagi kaum homoseksual. Mereka merasakan bahwa posisi mereka adalah kaum minoritas. Dalam kondisi tertekan seperti itu dapat menimbulkan kecemasan sosial (*social anxiety*) pada kaum homoseksual. Mereka merasakan ketakutan ditolak dan didiskriminasi..Pemanfaatan sumber informasi, demografis, dan pendidikan tinggi ternyata mempengaruhi persepsi terhadap kaum minoritas tersebut.

Pada penelitian Trang Quynh Nguyen dkk dalam (*Youth: An Examination of Traditional Sexual Values, Self-Esteem, and Demographic/Contextual*  
*Siti Zahra Bulantika: Pengaruh Persepsi Masyarakat... | 164*

*Characteristics, 2014*). Studi ini menemukan tingkat intoleransi homoseksualitas yang sangat tinggi para anak muda di Vietnam. Kepatuhan terhadap seksual tradisional nilai-nilai konservatisme secara khusus tentang seks pranikah dan nilai pernikahan adalah prediktor kuat homoseksual intoleransi. Temuan signifikan untuk konservativitas seksual adalah konsisten dengan penelitian Barat yang menunjukkan hubungan antara konservatisme dan sikap tentang homoseksualitas.<sup>2</sup>

Temuan ini mencerminkan fakta bahwa homoseksualitas dipertimbangkan sebagai perilaku menyimpang oleh banyak orang di Vietnam, dan sebagainya yang lebih kuat menjunjung tinggi nilai keperawanan hingga menikah dan tidak ada hubungan seks sebelum nikah yang cenderung menolak homoseksualitas. Namun perguruan tinggi pendidikan, kediaman perkotaan, dan penggunaan internet yang diprediksi toleransi, dengan perbedaan gender. Pada pria, efek urban pendidikan tempat tinggal dan perguruan tinggi dimediasi oleh hubungan seksual konservatisme, dan pengaruh penggunaan internet dimediasi oleh baik konservatisme seksual maupun persepsi diri negatif. Pada wanita efek kediaman perkotaan dan pendidikan perguruan tinggi sebagian dimediasi oleh konservatisme seksual.

Dalam studi Vietnam ini sikap terhadap homoseksualitas, seksual tradisional, nilai, pendidikan tinggi, kediaman perkotaan, dan penggunaan internet dikaitkan dengan toleransi homoseksualitas. Begitu juga dengan harga diri, sebagai sikap dari hasil kontribusi yang menyesuaikan dengan demografi tertentu dan memanfaatkan internet sebagai pendekatan umum untuk informasi seks yang luas. Studi tersebut menginformasikan diskusi tentang praktik, dalam hal intervensi penyesuaian/penargetan terhadap pedesaan versus pemuda perkotaan dan pemuda laki-laki versus perempuan, memanfaatkan internet untuk mempromosikan rasa hormat terhadap seksual keragaman, dan menemukan sikap terhadap homoseksualitas dalam pendekatan seksualitas yang lebih luas.

### **3. Kecemasan Sosial (*Social Anxiety*)**

---

<sup>2</sup>. Nguyen, Trang., and Robert W. Blum. 2014. Homosexuality Tolerance Among Male and Female Vietnamese Youth: An Examination of Traditional Sexual Values, Self-Esteem, and Demographic/Contextual Characteristics. (*Journal of Adolescent Health* 55 (2014) 823e829) .doi.org/10.1016/j.jadohealth

Kecemasan sosial adalah salah satu jenis dari gangguan kecemasan yang bersifat spesial, dimana kita merasakan pengalaman tidak nyaman ketika berada di sekitar banyak orang dan kita merasa khawatir dengan apa yang orang lain pikirkan tentang kita. Kecemasan tersebut berupa perasaan bahwa kita meyakini terdapat sesuatu yang mungkin menakutkan. Berbeda dengan ketakutan (*fear*) yang merupakan perasaan dimana kita mengetahui bahwa benar-benar terdapat sesuatu yang menakutkan. Kecemasan sosial bukan lah sesuatu yang dapat diukur dari sekedar mengamati. Untuk mengukur seberapa cemas seseorang dan untuk mengetahui penyebabnya kita perlu mengajukan beberapa pertanyaan kepada orang tersebut atau diukur menggunakan alat ukur kecemasan (Stein & Walker, 2001) .

Kecemasan sosial merupakan bentuk fobia sosial yang lebih ringan yang merupakan ketakutan yang terus-menerus dan irasional terhadap kehadiran orang lain. Individu berusaha menghindari suatu situasi khusus di mana ia mungkin dikritik dan menunjukkan tanda-tanda kecemasan atau bertingkah laku dengan cara yang memalukan. Dengan demikian, orang-orang yang menderita kecemasan sosial menghindari orang-orang karena takut dikritik, seperti berbicara atau menampilkan diri di depan umum, makan di depan umum, menggunakan kamar kecil umum atau melakukan kegiatan-kegiatan lain di depan umum yang dapat menimbulkan kecemasan yang hebat. Kecemasan ini mulai muncul pada masa remaja ketika kesadaran sosial dan pergaulan dengan orang lain merupakan hal yang penting dalam kehidupan seorang remaja (Semiun, 2006).

Sedangkan menurut Juliansyah kecemasan sosial merupakan suatu proses dinamika psikologis dalam kehidupan individu. Dalam perkembangan sosial, terutama pada usia remaja yang merupakan masa yang bergejolak dan banyaknya tuntutan kebutuhan yang harus dipenuhi, tentunya hal ini memberikan peluang untuk menimbulkan kecemasan pada individu. Kecemasan yang berhubungan dengan orang lain seringkali membuat potensi individu menjadi tidak optimal. Misalkan jika individu dihadapkan pada suatu kondisi yang mengharuskan dia

untuk berbicara didepan umum sementara dia tidak memiliki keberanian, maka hal ini menyebabkan kecemasan dalam dirinya dan berhubungan dengan dunia sosial.<sup>3</sup>

Kecemasan sosial adalah suatu kondisi yang menggambarkan pengalaman kecemasan seperti emosi yang labil, ketakutan, khawatir sebagai akibat dari anggapan situasi sosial dan dinilai oleh orang lain. Dalam DSM IV terdapat beberapa kriteria antara lain adalah bahwa kecemasan sosial merupakan suatu kondisi kesehatan mental yang disebabkan dari adanya kecemasan yang irasional atau ketakutan terhadap aktivitas sosial dan situasi ini yang dipercayai bahwa orang lain melihat dan menilai secara negatif. Kecemasan sosial merupakan suatu bentuk rasa cemas yang diarahkan pada lingkungan sosialnya. Individu khawatir dirinya akan mendapat penilaian negatif dari orang lain, khawatir tidak mampu mendapat persetujuan dari orang lain serta takut melakukan perilaku yang memalukan dirinya sendiri di muka umum. Kecemasan sosial umum terjadi pada setiap orang, namun intensitasnya dapat berbeda-beda.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan sosial merupakan kecemasan yang irasional, dialami seorang individu ketika berada di lingkungan sosialnya, dimana individu tersebut merasakan ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain serta perilaku penghindaran diri dari lingkungan sosial baik terhadap lingkungan baru (asing) maupun yang sudah umum. Aspek-aspek dari kecemasan sosial yang dinyatakan oleh beberapa ahli, yang terangkum dibawah ini. (DSM IV, 1994; Stein & Walker, 2001; Nevid, Rathus, & Greene, 2003; Dayakisni & Hudaniah, 2009; Wakefield, Horwitz, & Schmitz, 2005 dalam Juliansyah, 2012) yaitu (1) Aspek kognitif, berupa penilaian dan ekspektasi bahwa individu akan dinilai negatif oleh orang lain, (2) Aspek afektif, berupa ketakutan dan rasa cemas saat berhadapan dalam situasi social, (3) Aspek perilaku, yaitu adanya perilaku tidak aman dan menghindar Aspek lain yang dikemukakan oleh Greca dan Lopez (1998) adalah: (1) Ketakutan akan evaluasi negative, (2) Penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru (berhubungan dengan orang asing dalam situasi yang baru), (3) Penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum,

---

<sup>3</sup>. <http://fajarjuliansyah.wordpress.com/2012/04/11/social-anxiety/#comment-40>.

dengan orang yang dikenal. Jika dikaitkan dengan kaum homoseksual kecemasan yang terjadi pada kaum homoseksual mereka tidak lain karena perbedaan mereka terhadap kaum heteroseksual, pada penelitian Roi Jacobson, Hagit Cohen<sup>1</sup>, Gary M. Diamond dalam (*Gender Atypicality and Anxiety Response to Social Interaction Stress in Homosexual and Heterosexual Men*, 2014) Homoseksual tampak lebih rentan mengalami kegelisahan selama interaksi sosial dibanding pria heteroseksual.

Memang, angka dari studi berbasis populasi telah menunjukkan tingkat kecemasan yang meningkat di antara laki-laki homoseksual (Cochran & Mays, 2009; Gilman et al., 2001; King et al., 2008; Sandfort, De Graaf, Bijl, & Shnabel, 2001), dengan tingkat prevalensi 12 bulan untuk kecemasan sosial berkisar antara 7,3 sampai 8,8%, dibandingkan dengan 3,0-6,3% untuk laki laki heteroseksual (Gilman et al., 2001; Sandfort et al., 2001). Hasil penelitian membandingkan remaja lesbian, gay, dan biseksual (LGB) yang direkrut dari LGB setelah program sekolah ke kelompok pembandingan heteroseksual, menunjukkan bahwa remaja LGB mengalami tingkat kecemasan interaksi sosial yang lebih tinggi (misalnya, saya khawatir bahwa saya tidak akan tahu apa yang harus dikatakan dalam situasi sosial, "Saya gugup jika dengan orang yang saya tidak tahu betul dengan baik") daripada rekan heteroseksual mereka.<sup>4</sup>

Sejalan dengan penelitian Charlotte Björkenstam, PhD dkk (*Anxiety and Depression Among Sexual Minority Women and Men in Sweden: Is the Risk Equally Spread Within the Sexual Minority Population?*, 2017) temuan ini berkontribusi pada sedikit bukti adanya beberapa perbedaan seks orientasi dalam kecemasan dan depresi bahkan di kalangan populasi minoritas seksual. Peneliti menemukan kecenderungan pada grafik dalam kecemasan yang dilaporkan sendiri, di mana orang biseksual tampak menunjukkan risiko tertinggi pada wanita yang diikuti oleh lesbian dan wanita heteroseksual.

Lesbian, wanita biseksual, gay, dan pria biseksual juga lebih sering menggunakan perawatan medis untuk kecemasan dan depresi. Temuan ini menekankan pentingnya selanjutnya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang

---

<sup>4</sup>. Jacobson , Roi., Hagit Cohen., Gary M. Diamond . 2014 . Gender Atypicality and Anxiety Response to Social Interaction Stress in Homosexual and Heterosexual Men . DOI 10.1007/s10508-015-0528-y

stigmatisasi dan diskriminasi individu seksual minoritas. Advokasi untuk non-diskriminasi dan perlindungan bagi individu LGB adalah perpanjangan logis dari upaya menurunkan kecemasan dan depresi di Indonesia dan semua subkelompok populasi LGB.

#### 4. Faktor Penyebab Timbulnya Kecemasan Sosial

Menurut Durand (2006) ada tiga jalur kecemasan sosial yaitu (1) Seorang dapat mewarisi kerentanan biologis menyeluruh untuk mengembangkan kecemasan atau kecenderungan biologis untuk menjadi sangat terhambat secara sosial. (2) Ketika dalam keadaan stres, seseorang mungkin mengalami serangan panik yang tak terduga pada sebuah situasi sosial yang selanjutnya akan dikaitkan (dikondisikan) dengan stimulus-stimulus sosial. Individu kemudian akan menjadi sangat cemas tentang kemungkinan untuk mengalami alarm (serangan panik) lain (yang dipelajari) ketika berada dalam situasi-situasi sosial yang sama atau mirip. (3) Seseorang mungkin mengalami sebuah trauma sosial riil yang menimbulkan alarm aktual.

Kecemasan lalu berkembang (terkondisi) di dalam situasi-situasi sosial yang sama atau mirip. Menurut Clinic (dalam Juliansyah, 2012): (1) Faktor genetik yaitu biasanya keluarga yang memiliki orang tua cemas akan menurunkan kecemasannya kepada anak. (2) Pengalaman social, misalkan pengalaman yang traumatik di depan umum atau dihina dalam waktu yang lama akan memunculkan kecemasan sosial. (3) Pengaruh budaya, misalnya penerapan pola asuh di keluarga. (4) Pengaruh *neurochemicals*, yaitu mengenai cairan kimia yang berpengaruh terhadap gejala-gejala kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakseimbangan cairan kimia serotonin di otak dapat menjadi faktor kecemasan sosial. Serotonin dan neurotransmitter membantu untuk memberikan rasa nyaman dan emosi.<sup>5</sup>

Pada kaum minoritas kecemasan-kecemasan muncul seiring dengan serangan atau persepsi negatif dari para masyarakat pada penelitian Luis Diaz-Serrano dan Enric Meix-Llop dalam (*Do schools discriminate against homosexual parents? Evidence from a randomized correspondence experiment, 2016*). Meskipun ada kemajuan dalam

---

<sup>5</sup>. <http://fajarjuliansyah.wordpress.com/2012/04/11/social-anxiety/#comment-40>. h.3

pengakuan hak-hak homoseksual di negara maju, penelitian historis, sosiologis, dan psikologis menunjukkan adanya hobiofobia dan prasangka seksual di seluruh dunia. Sikap ini lebih intens di negara-negara dimana tidak ada pemisahan yang jelas antara lembaga keagamaan dan institusi politik. Memang, ada beberapa negara di mana homoseksualitas masih dianiaya dan dihukum, dalam beberapa kasus dengan hukuman mati. Spanyol adalah negara ketiga di dunia (setelah Belanda dan Belgia) untuk memperkenalkan undang-undang yang mengakui pernikahan antara pasangan sesama jenis.

Ini dipromosikan oleh PSOE (partai sayap kiri di kantor) dan mulai berlaku pada tanggal 3 Juli 2005. Hal ini bertentangan dengan Gereja Katolik dan PP (partai sayap kanan utama), yang mengklaim bahwa undang-undang ini bertentangan Konstituante Spanyol dan membawa kasus ini ke Mahkamah Konstitusi Spanyol. Namun, pada 2012 banding mereka ditolak. Dengan hukum yang sama, pasangan homoseksual juga diberi hak yang sama untuk mengadopsi anak sebagai pasangan heteroseksual. Sejak saat itu, dengan dukungan partai sayap kanan utama (PP), asosiasi konservatif pro-keluarga Katolik dan Katolik telah mengorganisir beberapa demonstrasi melawan hak pasangan homoseksual untuk menikah dan mengadopsi anak-anak.

Dalam konteks ini, satu pertanyaan yang muncul adalah: Apakah konflik yang tercermin dalam Parlemen juga tercermin dalam masyarakat dan institusi? Studi Nilai-Nilai Eropa menempatkan Spanyol dalam posisi tengah mengenai kemungkinan homoseksual dibandingkan dengan negara-negara EU15 lainnya. Sekitar 20% orang Spanyol yang diwawancarai untuk penelitian tersebut menyatakan bahwa mereka tidak menyukai gagasan untuk memiliki homoseksual sebagai tetangga. Portugal, Austria, Italia, Irlandia, Yunani, dan Jerman telah menunjukkan tingkat intoleransi yang lebih tinggi, dengan negara-negara Nordik, Belanda, Prancis, dan Belgia muncul sebagai negara yang paling toleran.

## **5. Pengaruh Terhadap Kaum Homoseksual/Lesbian**

Orang yang mengalami kecemasan sosial memiliki perasaan sangat sensitive yang diakibatkan karena kelebihan cairan serotonin. Faktor psikologis memiliki

peranan yang sangat penting dalam menyebabkan kecemasan sosial. Termasuk respon ketakutan terhadap situasi yang tidak mengenakkan. Selain itu, keyakinan negatif dan keyakinan irasional merupakan faktor psikologis yang menyebabkan kecemasan sosial. Berkaitan dengan yang dialami oleh para homoseksual/lesbian yang mana mereka merasakan adanya keyakinan yang negatif dari persepsi masyarakat terhadap mereka dan tak jarang mereka mendapatkan diskriminasi dari orang-orang yang menganggap mereka bermasalah .

Pada penelitian Laily Anggraini dalam (*Hubungan antara kepribadian otoritas dengan sikap, niat, dan perilaku diskriminasi terhadap homoseksual*, 2013) Homoseksualitas tetap menjadi perdebatan di sepanjang sejarah di seluruh belahan dunia (Brown, 2005; Rofes, 2008; Parker, Roff, Klemmack, Koenig, Baker, & Allman, 2003; Wolkomir, 2006). Perdebatan terhadap kaum homoseksual baik kaum *gay* maupun lesbian membuahkan sikap negatif dari lingkungan sosial. Akan tetapi sikap negatif oleh masyarakat lebih kuat terhadap kaum *gay* daripada kaum lesbian (Knox, 1984). Hal ini disebabkan adanya anggapan dan harapan dari masyarakat bahwa laki-laki harus menikah dan memberikan anak kepada istri dan keluarga (Oetomo, 2003). Selain itu keberadaan kaum *gay* lebih teramati dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat semakin bersikap negatif dengan harapan mereka hilang dari kehidupan sosial (Bonan, 2003 & Pace, 2002).

Sikap masyarakat yang sedemikian negatif membuahkan beragam perlakuan yang menyakitkan bagi kaum *gay* (D'Augelli, 1990; King & McKeown, 2003; Sanua, 1999; Silenzio, 2000; Terence, Bruce, & George, 2003). Perlakuan yang diterima oleh kaum *gay* dianggap sebagai orang yang "sakit", dan sumber penyakit terutama penyakit seksual menular seperti HIV (Dohrenwed, 2000; Fernadez, 2009; Warner, McKeown, Griffin, Johnson, Ramsay, Cort & King, 2004; Knox, 1984). Selain itu kaum *gay* sering mendapat stigma, diolok-olok, diejek, dan diprasangka seperti homoseksual adalah suatu penyakit yang bisa menular kepada orang lain, hanya karena orientasi seksual mereka (Bybee, Sullivan, Zielonka & Moes, 2009; Carles, Gon, Alto, & Jose, 2003; Fish, 2007).

### C. KESIMPULAN

Bagi kaum homoseksual agar lebih berpikir positif dan realistis, tidak menarik diri dari masyarakat, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Bagi tenaga profesional atau instansi yang menaungi kaum homoseksual, diharapkan dapat memberikan psikoedukasi, pelatihan, atau bentuk intervensi lainnya yang dapat mereduksi kecemasan sosial pada kaum lesbian. Kita dapat melakukan pencegahan dengan melakukan rehabilitasi atau pengarahan kepada komunitas homoseksual ini. Di samping itu, sebaiknya kita sebagai sesama manusia seharusnya memberikan dukungan moral untuk membantu mereka mengatasi masalah ini, serta diharapkan mampu untuk lebih terbuka dengan perbedaan yang terjadi di sekitar mereka, dan mampu untuk bersikap serta menempatkan diri dalam beragam perbedaan tersebut tanpa sedikitpun sikap menyalahkan, menghakimi maupun menindas. Peran orang tua dalam mendidik anak agar tidak terjadi penyimpangan transgender pun juga dibutuhkan.

#### D. DAFTAR KEPUSTAKAAN

Adela, Moraru ,2010 . Social Perception Of Homosexuality In Romania . (*Procedia Social and Behavioral Sciences* 5 (2010) 45–49). doi:10.1016/j.sbspro

Anggraini ,Laili .2013 .Hubungan Antara Kepribadian Otoritarian Dengan Sikap ,Niat ,Dan Prilaku Diskriminasi Terhadap Homoseksual. (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya .Vol. 2 No.1*)

Baruth, L.G., & Manning, M.L. (2016). *Multicultural Counseling and Psychotherapy: A lifespan Approach (6th edition)*. New York: Routledge.

Bjorkenstam , Charlotte.,Emma B., Gunnar A., Susan C., Kyriaki K.2017 . Anxiety and Depression Among Sexual Minority Women and Men in Sweden: Is the Risk Equally Spread Within the Sexual Minority Population?.(*The Journal Of sexual Medicine*). doi.org/10.1016/j.jsxm

Diaz, Luis., Enric . 2016. Do schools discriminate against homosexual parents? Evidence from a randomized correspondence experiment.(*Economics of Education*) doi.org/10.1016/j.econedurev.

Feng, Yongliang., Chaohua Lou., Ersheng Gao., Xiaowen Tu., Yan Cheng., Mark R. Emerson., and Laurie S. Zabin. 2012 . Adolescents' and Young Adults' Perception of Homosexuality and Related Factors in Three Asian Cities. (*Journal of Adolescent Health* 50 (2012) S52–S60). doi:10.1016/j.jadohealth

<http://fajarjuliansyah.wordpress.com/2012/04/11/social-anxiety/#comment-40>.

[https://www.academia.edu/5661698/Pelanggaran\\_Hak\\_Asasi\\_Manusia\\_Terhadap\\_Kaum\\_Homoseksual\\_Biseksual\\_dan\\_Transgender\\_di\\_Indonesia](https://www.academia.edu/5661698/Pelanggaran_Hak_Asasi_Manusia_Terhadap_Kaum_Homoseksual_Biseksual_dan_Transgender_di_Indonesia)

Ilham, A. 2012. Pola komunikasi antarpribadi kaum homoseksual terhadap komunitasnya di kota Serang. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jakarta.

Jacobson , Roi., Hagit Cohen., Gary M. Diamond . 2014 . Gender Atypicality and Anxiety Response to Social Interaction Stress in Homosexual and Heterosexual Men . DOI 10.1007/s10508-015-0528-y

Nguyen, Trang., and Robert W. Blum. 2014. Homosexuality Tolerance Among Male and Female Vietnamese Youth: An Examination of Traditional Sexual Values, Self-Esteem, and Demographic/Contextual Characteristics. (*Journal of Adolescent Health* 55 (2014) 823e829) .doi.org/10.1016/j.jadohealth